

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak lahir, manusia memiliki kemampuan dasar untuk berkomunikasi, yang sangat penting untuk kehidupan sosialnya. Pada tahap awal perkembangan anak, kemampuan berbicara belum berkembang menjadi kata-kata yang teratur. Sebaliknya, mereka menggunakan tangisan, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah sebagai cara untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan ketidaknyamanan mereka kepada orang-orang di sekitarnya. Kemampuan komunikasi ini mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan pertumbuhan fisik dan kognitif. Perkembangan ini mencakup pengenalan bunyi-bunyi bahasa, pengucapan kata-kata sederhana, dan kemampuan membuat kalimat yang memiliki tujuan dan makna tertentu. Proses perkembangan ini terjadi melalui interaksi terus-menerus dengan lingkungan sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Bahasa menjadi alat penting bagi manusia untuk berkomunikasi, memahami dunia, dan membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, kemampuan berbicara tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan pola pikir, identitas diri, dan kepribadian seseorang yang berkembang sebagai hasil dari pengalaman sosial yang dialami sepanjang kehidupan manusia.

Komunikasi lisan dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia dalam konteks kehidupan sosial ini. Dengan komunikasi lisan, orang dapat secara langsung dan efektif menyampaikan informasi, ide, dan perasaan kepada orang lain. Sejak awal kehidupan, manusia telah bergantung pada komunikasi lisan sebagai cara utama untuk menyampaikan kebutuhan dan keinginan mereka. Komunikasi lisan kemudian berkembang menjadi alat yang menjadi dasar untuk pembentukan hubungan sosial yang lebih kompleks. Dalam kehidupan sehari-hari, orang dapat berkomunikasi secara lisan untuk saling memahami, mengatur tindakan, dan bekerja sama. Selain itu, elemen nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara meningkatkan makna pesan yang disampaikan. Komunikasi lisan, terutama dalam interaksi sosial dan pendidikan, dapat membangun kedekatan emosional dan rasa percaya antar individu selain berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan informasi.

Orang dapat menyampaikan ide dan perasaan mereka kepada orang lain secara jelas, terarah, dan bermakna melalui komunikasi lisan yang efektif. Komunikasi adalah cara utama bagi seseorang untuk menyampaikan pikiran, pendapat, ide, dan emosi mereka sehingga orang lain dapat memahami mereka. Komunikasi memungkinkan pertukaran ide, yang mendorong pemahaman dan pengambilan keputusan bersama serta pemecahan masalah dalam berbagai situasi hidup. Selain itu, hubungan emosional, empati, dan kepercayaan dibangun melalui komunikasi melalui penyampaian perasaan. Proses komunikasi menjadi lebih konsisten dan signifikan ketika ada dukungan dari elemen verbal dan nonverbal. Komunikasi, sebagai cara untuk menyampaikan ide dan perasaan, sangat penting untuk kehidupan manusia karena membantu membangun hubungan sosial dan membantu orang belajar dan berkembang, terutama di dunia akademik dan pendidikan.

Retorika adalah seni berbicara yang membantu komunikasi lisan berjalan lebih baik karena fakta bahwa komunikasi adalah cara untuk menyampaikan ide dan perasaan. Retorika tidak sekadar berbicara dengan lancar; itu juga berarti menyusun pesan secara sistematis, logis, dan menarik sehingga orang yang mendengarnya dapat memahami dan menerimanya dengan baik. Retorika memberi orang kemampuan untuk memilih kata, mengatur struktur penyampaian, dan menyesuaikan gaya bahasa dengan keadaan dan pendengar. Retorika juga mencakup pengendalian elemen nonverbal seperti kontak mata, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara untuk meningkatkan makna pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan retorika yang baik, proses komunikasi dapat mencapai lebih dari sekadar menyampaikan informasi. Proses ini dapat menghasilkan perhatian audiens, kepercayaan, dan keterlibatan. Retorika sangat penting dalam dunia sosial dan pendidikan sebagai cara untuk menyampaikan ide dengan jelas dan meyakinkan sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami tetapi juga memiliki makna bagi mereka yang mendengarnya. Retorika sebagai seni berbicara, oleh karena itu, sangat penting bagi orang untuk berkomunikasi dalam berbagai konteks, terutama di dunia akademik, di mana penyampaian ide harus dilakukan dengan cara yang sistematis dan bertanggung jawab.

Sebagai Kemampuan untuk menyampaikan pesan secara sistematis merupakan komponen penting dalam keberhasilan komunikasi lisan, selain peran retorika sebagai seni berbicara yang efektif. Retorika membantu pembicara mengorganisasi gagasan secara runtut, mulai dari pembukaan yang menarik perhatian, penyampaian isi yang disusun secara logis, dan penutup yang menegaskan kembali pesan utama. Penyampaian pesan yang terstruktur memungkinkan audiens mengikuti alur pembicara dengan lebih mudah. Ini memastikan bahwa makna yang ingin disampaikan dipahami secara keseluruhan dan tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam praktiknya, struktur pesan yang baik menunjukkan kemampuan pembicara untuk mengatur gagasan, memilih informasi yang relevan, dan menyusun informasi sesuai dengan tujuan komunikasi. Retorika tidak hanya menekankan apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan disusun dan disajikan agar jelas dan menarik. Retorika sangat penting untuk menyampaikan pesan dalam konteks pendidikan, terutama dalam konteks akademik, karena berkaitan dengan penyampaian materi, argumen, dan hasil pemikiran secara sistematis. Retorika adalah dasar penting untuk komunikasi lisan yang terarah, koheren, dan bermakna. Dengan demikian, proses penyampaian pesan dapat berlangsung dengan baik dan memberikan dampak positif bagi audiens.

Retorika sangat penting untuk menarik audiens melalui proses komunikasi lisan, selain membantu menyusun pesan secara sistematis. Retorika memungkinkan pembicara tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk keyakinan dan perspektif tertentu pada pendengar. Pembicara dapat menumbuhkan kepercayaan audiens terhadap isi pesan dan dirinya sebagai penyampai melalui pemilihan kata yang tepat, penggunaan argumen yang logis, dan penyampaian yang didukung oleh sikap dan ekspresi yang meyakinkan. Kepekaan pembicara untuk memahami kebutuhan, keinginan, dan harapan pendengar sehingga pesan yang disampaikan relevan dan mudah diterima merupakan bagian dari kemampuan memengaruhi audiens. Retorika digunakan dalam situasi ini untuk meningkatkan keterlibatan dan perhatian audiens, serta mendorong mereka untuk memahami dan menerima ide-ide yang disampaikan. Kemampuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan audiens sangat penting dalam dunia akademik karena berkaitan dengan menyampaikan pendapat, argumen, dan kesimpulan secara rasional dan

bertanggung jawab. Oleh karena itu, retorika tidak hanya membantu komunikasi lisan berjalan lebih baik, tetapi juga mempengaruhi cara audiens memahami, berperilaku, dan menanggapi pesan.

Logos, ethos, dan pathos adalah unsur-unsur utama retorika, yang harus diperhatikan saat berusaha memengaruhi dan meyakinkan penonton. Logos mengacu pada elemen rasional dalam penyampaian pesan, di mana pembicara harus menyusun argumen mereka secara sistematis, logis, dan didukung oleh fakta atau data yang relevan. Dengan menggunakan logos, pesan yang disampaikan harus memiliki dasar yang jelas sehingga audiens dapat memahaminya. Ethos, di sisi lain, merujuk pada kredibilitas dan karakter pembicara, yang tercermin dari sikap, kepercayaan diri, penguasaan materi, dan integritas dalam menyampaikan pesan. Audiens cenderung lebih mudah menerima dan mempercayai pesan yang disampaikan oleh pembicara yang dianggap kompeten dan dapat dipercaya. Pathos adalah cara pembicara menyentuh perasaan audiens melalui penggunaan bahasa, intonasi suara, ekspresi wajah, dan contoh lain yang terkait dengan pengalaman mereka. Unsur ini sangat penting untuk membangun kedekatan emosional dan meningkatkan keterlibatan audiens dengan pesan. Penyampaian pesan tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan bermakna karena ketiga unsur retorika tersebut bekerja sama dan bekerja sama dalam proses komunikasi lisan. Pembicara dapat mencapai tujuan komunikasi dan menyampaikan pesan dengan lebih baik dengan menyelaraskan logos, ethos, dan pathos.

Logos, ethos, dan pathos menjadi semakin relevan ketika digunakan di institusi pendidikan tinggi, terutama di perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah lingkungan formal di mana mahasiswa belajar ilmu pengetahuan, berpikir kritis, dan membangun karakter intelektual mereka. Di ruang akademik ini, siswa tidak hanya diharuskan untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga harus dapat menyampaikan ide, konsep, dan hasil pemikiran mereka secara lisan dan tertulis. Komunikasi sangat penting dalam pendidikan perguruan tinggi karena proses pembelajaran mendorong interaksi aktif antara mahasiswa dan guru. Retorika berfungsi sebagai alat pendukung yang memungkinkan siswa menyampaikan ide secara logis melalui logos, menunjukkan kredibilitas dan tanggung jawab akademik mereka melalui ethos, dan menarik perhatian dan keterlibatan audiens melalui

pathos. Perguruan tinggi, sebagai ruang akademik, tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertukaran pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat di mana siswa mengembangkan keterampilan retorika mereka melalui berbagai aktivitas akademik. Karena kemampuan komunikasi lisan yang baik akan membantu proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik, memperkaya diskusi ilmiah, dan menciptakan lingkungan akademik yang kritis, aktif, dan konstruktif, kemampuan ini sangat penting.



Gambar 1.1 Grafik Perbandingan Jumlah Mahasiswa Kelas Karyawan dan Reguler UNAS Angkatan 2022

Grafik perbandingan jumlah mahasiswa aktif Universitas Nasional angkatan 2022 menunjukkan bahwa mahasiswa kelas karyawan berjumlah 47 orang, atau 8,1% dari total mahasiswa aktif, dan mahasiswa kelas reguler berjumlah 531 orang, atau sekitar 91,9% dari total mahasiswa. Meskipun jumlah mahasiswa kelas karyawan lebih sedikit daripada kelas reguler, keberadaan mereka memengaruhi dinamika akademik perguruan tinggi. Pola partisipasi karyawan dalam kegiatan akademik, terutama dalam aktivitas komunikasi lisan seperti presentasi di kelas, dapat dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang mereka, terutama terkait pengalaman kerja, pembagian waktu antara pekerjaan dan perkuliahan, dan tingkat kelelahan. Akibatnya, kondisi ini menunjukkan bahwa siswa kelas karyawan menghadapi masalah yang berbeda saat menggunakan keterampilan retorika di lingkungan akademik. Hal ini menegaskan bahwa penelitian tentang retorika mahasiswa Ilmu Komunikasi kelas karyawan angkatan

2022 sangat penting untuk memahami bagaimana siswa menyusun, menyampaikan, dan meyakinkan audiens saat berbicara di kelas dalam konteks pendidikan tinggi.

Semua aktivitas akademik di perguruan tinggi membutuhkan mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dan berkomunikasi. Keaktifan siswa tidak hanya diukur dari jumlah waktu yang dihabiskan di ruang kelas, tetapi juga dari partisipasi mereka dalam diskusi akademik secara lisan, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Sikap komunikatif siswa sangat penting karena menunjukkan seberapa mudah mereka memahami, mengolah, dan menyampaikan kembali pelajaran dengan cara yang jelas dan bermakna. Dengan keaktifan ini, pembelajaran berubah menjadi interaksi dua arah, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berargumentasi. Oleh karena itu, presentasi dianggap tidak hanya sebagai tugas akademik semata tetapi itu adalah bagian penting dari proses pembelajaran dan menuntut siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam memperoleh pengetahuan.

Selain itu, presentasi berfungsi sebagai alat untuk menilai seberapa memahami siswa topik yang telah dipelajari. Dengan menggunakan presentasi, guru dapat menilai sejauh mana siswa memahami ide, dapat menyusun ide secara sistematis, dan dapat menyampaikan argumen secara runtut dan logis. Selain itu, presentasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan menjawab pertanyaan audiens, mempertahankan pendapat yang disampaikan, dan menjelaskan topik. Proses ini mengubah presentasi menjadi metode evaluasi yang menilai kognitif dan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa. Oleh karena itu, presentasi sukses mahasiswa menunjukkan pemahaman akademik dan keterampilan berkomunikasi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan tinggi.

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus diharuskan untuk memiliki kemampuan retorika sebagai kemampuan utama untuk mendukung bidang studi mereka. Karena teori adalah dasar dari kajian komunikasi, retorika sangat penting. Mahasiswa komunikasi tidak hanya harus mempelajari teori komunikasi secara teoretis tetapi juga harus dapat menerapkannya dalam berbagai situasi akademik, seperti presentasi di kelas. Dalam presentasi mereka, mahasiswa dapat menggunakan teori komunikasi yang mereka pelajari untuk berbagai hal,



seperti membuat pesan, mengatur alur penyampaian, dan menyesuaikan pesan dengan audiens. Oleh karena itu, retorika berfungsi sebagai penghubung antara teori dan praktik, memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman akademik mereka secara langsung dan terukur.

Selain itu, menguasai kemampuan berbicara dan retorika sangat penting bagi mahasiswa komunikasi. Komunikasi adalah pekerjaan yang membutuhkan orang yang dapat menyampaikan ide dengan jelas, meyakinkan, dan bertanggung jawab di forum formal maupun informal. Kemampuan ini memerlukan latihan terus-menerus sejak kuliah. Salah satu cara yang efektif untuk melatih keterampilan berbicara profesional, menumbuhkan kepercayaan diri, dan mengajarkan siswa berkomunikasi secara sistematis dan persuasif adalah presentasi di kelas. Akibatnya, keterampilan retorika yang dipelajari selama pendidikan akan sangat membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan profesional di masa depan.

Faktor akademik dan pengalaman komunikasi bukan satu-satunya faktor yang sering memengaruhi proses presentasi di kelas. Berbagai tantangan psikologis yang dihadapi komunikator juga sering memengaruhi proses ini. Hambatan psikologis adalah kondisi internal yang dapat memengaruhi kesiapan mental seseorang untuk menyampaikan pesan di depan audiens. Dalam presentasi akademik, ini dapat termasuk rasa gugup, kurangnya kepercayaan diri, kecemasan berbicara di depan umum, dan kekhawatiran tentang bagaimana pesan akan dinilai oleh audiens. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara siswa menyusun dan menyampaikan pesan, sehingga pesan yang sebenarnya telah dipersiapkan dengan baik tidak selalu dapat disampaikan dengan baik.

Karena kebutuhan untuk menyampaikan materi secara sistematis, jelas, dan meyakinkan, bagi beberapa siswa, terutama dalam situasi formal seperti presentasi di kelas, mereka sering mengalami tekanan psikologis. Ketegangan dapat memengaruhi performa komunikasi, seperti takut melakukan kesalahan, khawatir tidak dapat menjawab pertanyaan, atau merasa tidak menguasai materi. Aspek verbal, seperti kelancaran berbicara dan penyusunan argumen, serta elemen nonverbal, seperti kontak mata yang terbatas, gestur tubuh yang kaku, dan intonasi suara yang tidak stabil, adalah beberapa contoh dari hambatan psikologis ini.

Mahasiswa kelas karyawan menghadapi tantangan psikologis yang lebih sulit karena mereka harus menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan pekerjaan. Mahasiswa mungkin tidak siap secara emosional untuk memberikan presentasi di kelas jika mereka mengalami kelelahan fisik dan mental setelah bekerja. Dalam situasi seperti ini, mereka dapat mengalami rasa tidak percaya diri atau ketakutan, yang pada akhirnya akan memengaruhi kemampuan mereka untuk secara optimal menerapkan elemen retorika seperti logos, ethos, dan pathos. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami masalah psikologis yang dihadapi komunikator untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana praktik retorika mahasiswa bekerja dalam presentasi akademik.

Karakteristik mahasiswa kelas karyawan sangat berbeda dari mahasiswa kelas reguler dalam pembelajaran perguruan tinggi. Mahasiswa kelas karyawan biasanya bertindak sebagai pekerja dan mahasiswa, sehingga mereka harus membagi waktu, perhatian, dan tenaga mereka antara kewajiban akademik dan pekerjaan mereka. Kondisi tersebut seringkali menyebabkan keterbatasan waktu untuk mempersiapkan diri secara optimal, baik untuk memahami materi perkuliahan maupun untuk membangun dan melatih presentasi. Selain itu, tingkat kelelahan fisik dan mental setelah bekerja dapat memengaruhi kesiapan dan kemampuan mahasiswa untuk berbicara di depan kelas. Dibandingkan dengan siswa kelas reguler, keterbatasan ini berdampak pada intensitas latihan presentasi.

Namun demikian, mahasiswa kelas karyawan juga memiliki berbagai jenis pengalaman komunikasi yang lebih beragam, terutama yang berasal dari lingkungan kerja, yang dapat memengaruhi cara mereka berbicara dan menyampaikan pesan. Pengalaman ini dapat bermanfaat untuk praktik retorika, tetapi juga dapat menjadi tantangan untuk menyesuaikan gaya komunikasi praktis di dunia kerja dengan tuntutan komunikasi akademik yang lebih terorganisir dan sistematis. Sayangnya, penelitian tentang retorika mahasiswa selama ini masih cenderung bersifat umum dan jarang secara khusus mempelajari konteks mahasiswa kelas karyawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya penelitian perlu dipenuhi dengan penelitian yang lebih kontekstual dan mendalam. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana siswa dan karyawan menggunakan retorika dalam ilmu komunikasi kelas saat membuat



presentasi di kelas. Ini penting untuk memahami bagaimana logos, ethos, dan pathos digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi seberapa baik komunikasi lisan mereka di lingkungan akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik retorika mahasiswa Universitas Nasional Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2022 saat memberikan presentasi di kelas. Ini dilakukan karena pentingnya masalah ini. Presentasi adalah cara komunikasi akademik yang sangat penting dalam pendidikan tinggi karena tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk berdiskusi, bertukar ide, dan menilai seberapa baik siswa memahami materi. Dalam kegiatan presentasi, siswa harus mampu mengorganisasikan ide secara runtut, menyampaikan argumen secara logis, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mudah dipahami oleh audiens. Mahasiswa kelas karyawan menghadapi tantangan pembelajaran unik, seperti waktu persiapan yang terbatas karena aktivitas kerja, kelelahan fisik dan mental, dan kesempatan latihan yang tidak selalu ideal. Di bawah keadaan ini, praktik retorika mahasiswa dan karyawan dalam presentasi di kelas memiliki dinamika yang berbeda dan menarik untuk dipelajari. Ini terutama berlaku untuk cara mereka mengelola pesan, menyesuaikan gaya komunikasi, dan mempertahankan perhatian audiens meskipun memiliki keterbatasan.

Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan kesempatan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana elemen logos, ethos, dan pathos diterapkan oleh siswa kelas karyawan dalam presentasi akademik. Logos terlihat dari kemampuan siswa untuk menyusun argumen yang logis dan berbasis materi, dan ethos tercermin dalam sikap, kepercayaan diri, dan kredibilitas yang mereka tunjukkan saat berbicara. Pathos, di sisi lain, terlihat dari upaya siswa untuk meningkatkan keterlibatan dan keterlibatan. Mahasiswa kelas karyawan adalah bagian dari pembelajar dewasa yang memiliki latar belakang pendidikan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman akademik tentang retorika dalam pembelajaran orang dewasa dan memberikan gambaran empiris tentang bagaimana metode pembelajaran dan strategi komunikasi yang lebih relevan dapat dikembangkan.

## 1.2 Rumusan Masalah

“Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan diatas, peneliti membuat rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut :  
Bagaimana Retorika Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Nasional Angkatan 2022 Saat Presentasi Dalam Kelas”?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

“Untuk Mengetahui Retorika Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Nasional Angkatan 2022 Saat Presentasi Didalam Kelas.”

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat yang bersifat akademis, praktis, dan sosial.

### 1. Manfaat secara akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang retorika dan komunikasi lisan di pendidikan tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi dan literatur ilmiah mengenai penerapan unsur logos, ethos, dan pathos dalam presentasi mahasiswa, terutama pada mahasiswa kelas karyawan, yang masih jarang dipelajari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori-teori baru tentang retorika mahasiswa.

### 2. Manfaat secara praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa, guru, dan institusi pendidikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa kelas karyawan sebagai bahan refleksi dan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan retorika dan presentasi di kelas. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menciptakan metode pembelajaran, strategi evaluasi, dan pendampingan yang lebih sesuai dengan karakteristik mahasiswa kelas karyawan. Sementara itu, bagi institusi perguruan tinggi, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan apa yang harus dilakukan tentang peningkatan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa secara efektif.

### 3. Manfaat bagi mahasiswa

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mereka, yang merupakan bekal yang sangat penting bagi mereka dalam dunia akademik dan profesional. Keberhasilan presentasi di kelas didukung oleh keterampilan retorika yang baik. Ini juga meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk menyampaikan ide secara masuk akal, kredibel, dan persuasif. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dalam berbagai situasi, termasuk dalam lingkungan perkuliahan, tempat kerja, dan interaksi sosial sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya pengembangan keterampilan berbicara sebagai keterampilan utama yang harus dibangun secara berkelanjutan.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Susunan secara sistematis sebagai berikut :

**BAB I :** Terkait dengan pendahuluan sebagai gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian .

**BAB II :** Menjelaskan tentang kajian pustaka yang relevan dengan penelitian, yang berisi tentang, kajian penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka berfikir.

**BAB III :** Menjelaskan tentang metode penelitian yang mengenai alasan dan bagaimana penelitian dilakukan. Bab ini berisi tentang pendekatan & jenis penelitian, lokasi & waktu penelitian, data & sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian

**BAB IV :** Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data di lapangan. Pembahasan dalam bab ini meliputi gambaran umum objek penelitian, penyajian data penelitian, serta analisis dan

pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan kajian teori dan penelitian terdahulu.

**BAB V :** Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah, sedangkan saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada pihak terkait serta sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

